

Layanan Bisnis Perpustakaan di Forum Taman Bacaan Masyarakat Provinsi Jawa Barat

Evi Nursanti Rukmana¹, Kurnandar², Samson CMS³

^{1,2,3} Universitas Padjadjaran

e-mail: evi.nursanti.rukmana@unpad.ac.id

ABSTRAK

Taman Bacaan Masyarakat (TBM) di Jawa Barat menghadapi tantangan keterbatasan dana operasional, fasilitas, dan sumber daya manusia yang memicu penurunan jumlah TBM aktif. Ketergantungan pada dana pribadi dan donasi yang tidak tetap menuntut pengelola untuk mengembangkan kemandirian ekonomi berbasis potensi lokal. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan dan alasan adanya layanan bisnis perpustakaan di Forum Taman Bacaan Masyarakat Provinsi Jawa Barat. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif pendekatan studi kasus dengan teknik observasi, wawancara, dan studi dokumentasi terhadap pengurus forum serta perwakilan TBM. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Forum TBM Jawa Barat memfasilitasi kemandirian ekonomi TBM anggota melalui program "TBM Punya Usaha" dan promosi katalog produk. TBM Rumah Baca Jatmika mengolah limbah dan minyak jelantah menjadi sabun ecoenzyme serta kerajinan tangan guna mengedukasi masyarakat. TBM Bina Kreasi Muda menghadirkan jasa percetakan digital dan produksi sinematografi media untuk membina keterampilan literasi digital pemuda desa. TBM Panti Baca Ceria mendirikan unit bisnis Ceria Space Project yang menyediakan rantai jasa penerbitan buku resmi bagi penulis lokal. Penerapan unit usaha ini terbukti mampu mengatasi kerentanan finansial operasional sekaligus memperkuat inklusi sosial masyarakat. Layanan bisnis perpustakaan menjadi strategi kunci dalam mewujudkan kemandirian finansial lembaga serta menjamin keberlanjutan gerakan literasi di Jawa Barat.

Kata kunci: layanan bisnis perpustakaan, forum TBM Jawa Barat, kemandirian finansial, literasi, kewirausahaan sosial

ABSTRACT

Community Reading Centers (TBM) in West Java face challenges regarding limited operational funds, facilities, and human resources, leading to a decline in the number of active centers. Reliance on personal funds and sporadic donations compels managers to develop economic self-sufficiency based on local potential. This study aims to analyze the implementation and rationale behind library business services within the West Java Community Reading Center Forum. A qualitative case study approach was employed, utilizing observation, interviews, and document analysis involving forum administrators and TBM representatives. The findings indicate that the West Java TBM Forum facilitates the economic independence of member centers through the "TBM Punya Usaha" (TBM Has a Business) program and product catalog promotion. *Rumah Baca Jatmika* TBM processes waste and used cooking oil into eco-enzyme soap and handicrafts to educate the community. *Bina Kreasi Muda* TBM offers digital printing and media cinematography services to foster digital literacy skills among village youth. *Panti Baca Ceria* TBM established the "Ceria Space Project" business unit, providing a formal book publishing service chain for local authors. The implementation of these business units has proven effective in addressing operational financial vulnerabilities while strengthening community social inclusion. Library business services serve as a key strategy for achieving institutional financial independence and ensuring the sustainability of the literacy movement in West Java.

Keywords: library business services, West Java TBM forum, financial independence, literacy, social entrepreneurship

© The Author(s). 2026 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit <http://creativecommons.org/licenses/by/4.0>

PENDAHULUAN

Taman Bacaan Masyarakat (TBM) sebagai pendidikan non formal dibangun masyarakat untuk meningkatkan kegemaran membaca masyarakat yang tersebar di setiap provinsi di Indonesia. Menurut (Forum TBM (2025) terdapat 3538 anggota forum taman bacaan yang tersebar di setiap provinsi dengan pengelolaan yang dilakukan masih secara mandiri.

Pengelola taman bacaan masyarakat menyediakan dan mengelola layanan taman bacaan yang bersumber dari berbagai pendanaan. Sesuai Salinan Keputusan Menteri Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2024 tentang Panduan Pengelolaan Taman Bacaan Masyarakat Desa, pada Bab IV, sumber pendanaan dapat bersumber dari anggaran pemerintah daerah maupun dana desa, hibah dan donasi, program pemerintah dan lembaga swasta, sumber pendapatan internal, penggalangan dana komunitas, kemitraan dengan lembaga pendidikan atau lainnya, dan program bantuan internasional (Salinan Keputusan Menteri Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, Dan Transmigrasi Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2024 Tentang Panduan Pengelolaan Taman Bacaan Masyarakat Desa, 2024)

Mengacu pada peraturan ini, pendanaan pengelolaan taman bacaan masyarakat dapat bersumber dari pribadi dan donasi. Pengelola harus menyisihkan dana pribadi untuk keperluan taman bacaan, sedangkan donasi dapat berupa donasi uang, buku, atau perlengkapan taman bacaan dari para donator (lembaga pemerintah, swasta, komunitas dan lainnya).

Walaupun demikian, beberapa jenis sumber pendanaan ini sifatnya tidak tetap. Dana pribadi atau donasi belum bisa stagnan menghidupi pengelolaan taman bacaan. Hal ini mengakibatkan taman bacaan masyarakat menutup layanannya atau tidak aktif.

Salah satunya adalah TBM yang tergabung dalam Forum TBM Provinsi Jawa Barat. Beberapa TBM tidak aktif membuka layanan atau tutup dikarenakan masalah kondisi sumber dana pengelolaan, jejaring, dan Sumber Daya Manusia (SDM). Sumber dana menjadi pemicu utama dalam pengelolaan TBM, misalnya dari TBM dari 18 kabupaten dan 9 kota di Provinsi Jawa Barat menjadi 774 TBM yang masih aktif (Forum TBM Provinsi Jawa Barat, 2018).

Oleh karena itu, taman bacaan dituntut memiliki keahlian atau keterampilan bisnis agar dapat menjual atau menghasilkan produk untuk mendanai pengelolaan taman bacaan masyarakat. Pengelola harus dibekali kemampuan menggali potensi ekonomi yang ada di lingkungan sekitar sehingga bisa berdaya bagi pengelolaan TBM.

Hal ini sesuai dengan Salinan Keputusan Menteri Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2024 tentang Panduan Pengelolaan Taman Bacaan

Masyarakat Desa bahwa taman bacaan masyarakat didirikan oleh komunitas membaca yang dikelola secara sederhana, swakarsa, dan swadana dan swasembada oleh masyarakat dengan tujuan memberikan akses pelayanan bahan bacaan kepada masyarakat sekitar sebagai sarana pembelajaran dalam rangka meningkatkan taraf hidup masyarakat (Salinan Keputusan Menteri Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, Dan Transmigrasi Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2024 Tentang Panduan Pengelolaan Taman Bacaan Masyarakat Desa, 2024). Taman bacaan masyarakat dibangun untuk memberikan akses pelayanan bahan bacaan dan menjadikan masyarakat kreatif dan mandiri.

Taman bacaan masyarakat untuk menumbuhkan kemandirian secara ekonomi misalnya melalui program layanan bisnis. Setiap TBM dibekali kemampuan menganalisis potensi usaha yang bisa dikembangkan melalui pembuatan produk dan pemasaran produk. Hal ini dilakukan Forum TBM Provinsi Jawa Barat untuk membantu TBM memiliki kepercayaan diri memiliki usaha sendiri sebagai sumber dana dan pengembangan pengelolaan taman bacaan.

Program layanan bisnis setiap TBM memiliki cara yang berbeda. Kerjasama bisnis dilakukan untuk mensiasati kekurangan dana, misalnya TBM bekerja sama dengan penerbit buku melalui penjualan buku yang dinamakan business cooperation (Husin, 2018). TBM membantu menjualkan buku dari penerbit dan TBM mendapatkan buku dari penerbit.

Kerjasama bisnis akan mudah dilakukan bagi TBM yang berada di perkotaan dengan banyaknya industri. Namun, TBM yang berada di pedesaan harus memiliki produk dan dipasarkan sendiri. Apalagi tingkat literasi di masyarakat pedesaan masih sedikit (Samsuddin, Shaffril, Mohamed, & Bolong, 2021). Pengelola TBM harus memiliki pengetahuan dalam pembuatan produk dan menjualnya ke masyarakat secara luas.

Forum TBM Provinsi Jawa Barat melalui program layanan bisnis memfasilitasi TBM untuk mendokumentasikan produk usaha dan membantu memasarkannya. Bachmann (2020)) menyebut library business service menjadi tiga kategori, antara lain menjual sumber informasi atau sumber data penelitian, menyewakan ruang baca atau informasi dari koleksi referensi, dan pendekatan inkubator bisnis melalui kegiatan pelatihan, mentoring dan keterampilan lainnya.

Taman bacaan masyarakat di Provinsi Jawa Barat memiliki fasilitas ruang baca yang masih terbatas sehingga belum dapat disewakan. Selain itu, pengelola TBM juga belum mengadakan pelatihan atau mentoring dari keterampilan yang dimilikinya. Padahal hal ini dapat menjadi modal bisnis. Pengelola TBM baru sebatas membuat produk usaha. Walaupun demikian, kegiatan kecil bisnis yang dilakukan sudah mampu mengembangkan ekonomi di sekitar lingkungan TBM.

Janicki and Bryne (2023) menyebut hal ini menjadikan perpustakaan memiliki keberagaman (diverse) dan mencakup semua orang tanpa batasan. Kekhasan produk/kegiatan yang dibisniskan akan mengenalkan TBM secara luas kepada masyarakat. Dengan demikian, program layanan bisnis di TBM mampu menggali, mengembangkan, dan meningkatkan kualitas sebuah TBM.

Penelitian mengenai program layanan bisnis di perpustakaan telah diteliti beberapa peneliti. Pertama, penelitian Macdonald (2015) mengenai layanan pusat bisnis di perpustakaan umum di Amerika Serikat (USA). Tujuan peneliti ini untuk mengetahui apakah layanan pusat bisnis di setiap perpustakaan umum di USA menentukan keberhasilan komunitas wirausaha. Metode penelitian menggunakan kuantitatif melalui survey pada 88 perpustakaan umum di USA. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 57% dari responden merasa bahwa layanan pusat bisnis sangat penting diberikan kepada komunitas wirausaha. Layanan yang ditawarkan antara lain lokakarya/seminar/kelas, sesi konseling oleh lembaga-lembaga kolaboratif, dan sesi-sesi penelitian dengan pustakawan. Mayoritas perpustakaan yang menjadi responden berkolaborasi dengan komunitas wirausaha sejumlah 80 persen. Adapun 51% menghabiskan antara 6 dan 20 jam/bulan untuk kolaborasi.

Kedua, penelitian dari Lusiana et al. (2023) mengenai program inklusi sosial di TBM Kabupaten Bandung. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran TBM dalam mendukung Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (TPB) melalui gerakan inklusi sosial di Kabupaten Bandung. Metode penelitian menggunakan kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa beberapa TBM di Kabupaten Bandung sudah memiliki produk bisnis untuk menggerakkan TBM dan kegiatan literasi berbasis inklusi lainnya, antara lain TBM Rumah Baca Nurul Dzakiyah melalui produk makanan cilok, bertani papaya, dan beternak lele, TBM Teras Cerdas melalui produk makanan sebring (seblak kering), dan TBM Sehati berupa produk tahu olahan tahu dan beternak lele.

Ketiga, penelitian dari Ugbala et al. (2021) mengenai layanan sumber informasi bisnis di perpustakaan umum di Nigeria. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan layanan sumber informasi bisnis untuk usaha skala kecil di perpustakaan umum Nigeria. Metode penelitian menggunakan kuantitatif berjenis survey. Hasil penelitian menunjukkan dari 6 wilayah di Nigeria dengan 219 responden didapatkan bahwa kepemilikan usaha senilai 90.8% dimiliki secara mandiri, sumber informasi bisnis didapatkan dari buku sejumlah 84.3%, dan tantangan responden dalam mengakses layanan sumber informasi bisnis di perpustakaan umum Nigeria karena kurangnya waktu untuk mengunjungi perpustakaan.

Berdasarkan tiga penelitian terdahulu ini, terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang peneliti teliti. Persamaan penelitian terdapat pada topik penelitian mengenai layanan bisnis

perpustakaan. Penelitian Lusiana et al. (2023) memiliki kesamaan dengan penelitian ini yakni TBM memiliki produk yang dapat bernilai jual.

Adapun perbedaan penelitian ini terletak pada tujuan penelitian, metode penelitian, dan hasil penelitian. Penelitian Macdonald (2015) memiliki tujuan penelitian untuk mengetahui layanan pusat bisnis di setiap perpustakaan umum di USA dalam menentukan keberhasilan komunitas wirausaha. Adapun tujuan penelitian Lusiana et al. (2023) ialah untuk mengetahui peran TBM dalam mendukung TPB melalui gerakan inklusi sosial di Kabupaten Bandung. Selain itu, tujuan penelitian Ugbala et al. (2021) untuk mengetahui penerapan layanan sumber informasi bisnis untuk usaha skala kecil di perpustakaan umum Nigeria. Maka, penelitian ini memiliki tujuan mengetahui model layanan bisnis perpustakaan di Forum Taman Bacaan Masyarakat Provinsi Jawa Barat.

Adapun metode penelitian Macdonald (2015) dan Ugbala et al. (2021) menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan jenis survey, dan penelitian Lusiana et al. (2023) menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Adapun penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif melalui studi kasus.

Hasil penelitian Macdonald (2015) menunjukkan bahwa layanan pusat bisnis perpustakaan di USA sangat penting diberikan kepada komunitas wirausaha, misalnya dari 80% responden perpustakaan telah berkolaborasi dengan komunitas wirausaha. Penelitian Lusiana et al. (2023) menyatakan bahwa tiga TBM di Kabupaten Bandung telah memiliki produk usaha penggerak ekonomi TBM dan kegiatan literasi berbasis inklusi lainnya. Adapun penelitian Ugbala et al. (2021) menunjukkan bahwa 6 wilayah di Nigeria dengan 219 responden memiliki usaha yang dikelola mandiri senilai 90.8%. Namun responden memiliki hambatan sulitnya berkunjung ke Perpustakaan Umum di Nigeria dikarenakan lokasi perpustakaan yang jauh dengan pemukiman. Sesuai hasil penelitian, menunjukkan bahwa beberapa TBM yang tergabung dalam Forum TBM Provinsi Jawa Barat telah memiliki produk usaha sendiri.

Berdasarkan pemaparan di atas, penelitian ini memiliki kebaruan penelitian dalam layanan bisnis perpustakaan yang diterapkan di TBM, khususnya Provinsi Jawa Barat. Layanan bisnis perpustakaan menjadi pijakan ekonomi TBM untuk berkembang secara mandiri tanpa mengandalkan donator. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui model layanan bisnis perpustakaan di Forum TBM Provinsi Jawa Barat melalui analisis bagaimana penerapan layanan bisnis perpustakaan dan mengapa dilakukan layanan bisnis perpustakaan pada Forum TBM Provinsi Jawa Barat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif melalui studi kasus. Yin (2018) mengatakan bahwa metode penelitian studi kasus menyelidiki kasus/fenomena secara mendalam dalam konteks dunia nyata. Kasus/fenomena yang diteliti ialah layanan bisnis perpustakaan di Forum TBM Provinsi Jawa Barat. Layanan bisnis perpustakaan memang sudah dilakukan di beberapa perpustakaan, namun layanan ini masih jarang dilakukan di TBM. Mengingat pendanaan TBM dari dana pribadi pengelola dan menuntut menghidup kegiatan TBM. Subjek penelitian pada pengurus Forum TBM Provinsi Jawa Barat dengan objek penelitian layanan bisnis perpustakaan. Penelitian dilakukan pada bulan Maret hingga Mei 2025.

Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, studi literatur, dan studi dokumentasi. Peneliti melakukan observasi di Sekretariat Forum TBM Provinsi Jawa Barat, TBM Jatmika, TBM Aksara Alam, TBM Bina Kreasi Muda, dan TBM Panti Baca Ceria sebagai perwakilan TBM yang memiliki layanan bisnis perpustakaan. Kategori pemilihan informan menggunakan purposive sampling, melalui kategori TBM yang memiliki layanan bisnis dan tergabung ke dalam Forum TBM Provinsi Jawa Barat. Peneliti pun melakukan wawancara kepada Ketua Forum TBM Provinsi Jawa Barat sebagai informan 1, pengelola TBM Rumah Baca Jatmika sebagai informan 2, TBM Bina Kreasi Muda sebagai informan 3, dan TBM Panti Baca Ceria sebagai informan 4. Studi literatur menggunakan rujukan yang bersumber dari e-journal melalui basis data Google Scholar dan Web of Science (WoS), buku, dan website. Selain itu, peneliti menggunakan studi dokumen katalog produk Forum TBM Provinsi Jawa Barat sebagai rujukan data penelitian.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan, “Codes, pattern code (1. Categories or themes, 2. Causes/explanations, 3. Relationships among people, 4. Theoretical constructs), jotting, analytic memoing, and display data (Miles & Huberman, 2014). Hasil wawancara dibuatkan transkrip wawancara. Kemudian peneliti membuat kode-kode (codes) dari transkrip wawancara. Peneliti lalu mengklasifikasikan kode-kode yang sudah dibuat (pattern code) sesuai tema, kasus, hubungan, dan konstruksi teori. Selain itu, peneliti menandai dari kode yang sudah dipetakan (jotting) berupa comment menggunakan notes. Lalu peneliti membaca ulang kembali (analytic memoing) kode yang sudah ditandai dan dapat dipindahkan ke kalimat yang berkaitan dalam tulisan. Terakhir, peneliti menampilkan data (display data) berupa visualisasi data, misalnya tabel atau gambar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Forum TBM Provinsi Jawa Barat memiliki 774 TBM yang masih aktif dari 18 kabupaten dan 9 kota di Provinsi Jawa Barat. Wilayah tersebut antara lain Kab/Kota Cirebon dengan 44 TBM, Kab/Kota Bandung 106 TBM, Kab Tasikmalaya 23 TBM, Kota Tasikmalaya berjumlah 18 TBM, Kab Bandung Barat 36 TBM, Kota Cimahi 9 TBM, Kab Sumednag 39 TBM, Kab Bogor 61 TBM dan Kota Bogor 11 TBM, Kota Depok ada 23 TBM, Kab Bekasi ada 74 TBM dan Kota Bekasi ada 28 TBM, Kota Sukabumi ada 14 TBM, Kab Indramayu ada 9 TBM, Kab Kuningan ada 32 TBM, Kab Majalengka ada 16 TBM, Kab Cianjur ada 31 TBM, Kab Karawang ada 87 TBM, Kab Garut ada 16 TBM, Kab Ciamis ada 29 TBM, Kab Pangandaran ada 7 TBM, Kota Banjar ada 3 TBM, Kab Purwakarta ada 15 TBM, Kab Subang ada 17 TBM, dan Kab Sukabumi ada 26 TBM (Forum TBM Provinsi Jawa Barat, 2025).

Forum TBM Jawa Barat adalah ruang silaturahmi dan gerakan untuk menguatkan gerakan literasi melalui TBM yang tersebar di Jawa Barat. Kepengurusan Forum TBM Jawa Barat sekarang memasuki Periode Kepengurusan 2021-2026 yang terus menggerakkan TBM yang sudah berjalan dan berupaya menumbuhkan gerakan TBM yang baru. Saat ini sudah terbentuk 27 Pengurus Forum TBM Kota/Kabupaten di Jawa Barat (Pengurus Wilayah Forum Taman Bacaan Masyarakat Provinsi Jawa Barat, 2025).

Forum TBM Jawa Barat bersama-sama masyarakat menggerakkan 6 literasi dasar, antara lain literasi membaca, literasi menulis, literasi digital, literasi numerasi, literasi finansial, literasi sains, serta literasi budaya dan kewargaan. Oleh karena itu, Forum TBM mengadakan kegiatan literasi yang berfokus pada literasi dasar ini, contohnya kegiatan layanan membaca dan peminjaman buku, pelatihan menulis, pelatihan jurnalistik, pelatihan mempraktikkan isi buku seperti memasak dan kerajinan, diskusi buku, aneka lomba literasi, pelatihan membuat blog, pelatihan membuat film pendek, diskusi kepemudaan, pelatihan musik tradisional, pelatihan drama, membuat koperasi, dan lainnya (Pengurus Wilayah Forum Taman Bacaan Masyarakat Provinsi Jawa Barat, 2025).

Sesuai data yang diperbaharui pada 2022 oleh setiap Perwakilan Daerah Forum TBM Jawa Barat, terdapat 793 TBM. Namun, di 2025 data diperbaharui kembali TBM yang aktif menjadi 774 TBM. Hal ini menunjukkan bahwa telah terjadi penurunan TBM yang aktif menjadi tidak aktif.

Ada beberapa faktor yang menyebabkan pengelolaan TBM menjadi tidak aktif, misalnya dana, fasilitas, dan SDM. Faktor dana menjadi salah satu penghambat pengelolaan TBM. Pengelola TBM masih harus menyisihkan uang keluarga untuk membiayai kegiatan dan fasilitas TBM. Selain itu, adanya kekurangan SDM menjadikan kegiatan di TBM tidak mampu berjalan dan menyasar masyarakat secara langsung.



Gambar 1. Cover katalog produk Forum TBM Provinsi Jawa Barat

Sumber: Forum TBM Provinsi Jawa Barat (2024)

Oleh karena itu, Forum TBM Provinsi Jawa Barat menyediakan salah satu program kerja untuk membantu pengelola TBM membangun dan mengembangkan semangat kewirausahaannya, yakni program kerja berbasis ekonomi bernama TBM Punya Usaha. Program ini berupa pengumpulan dan promosi produk usaha TBM. Informan mengatakan bahwa, “Masalahnya itu pemasaran dan modal. Matakna forum yang punya inisiasi untuk membantu produk-produk TBM dipasarkan, dihimpun melauai forum”(Informant 1, Wawancara, March 25, 2025). Kendala pemasaran masih menjadi masalah dalam penjualan produk karena TBM belum memiliki jaringan penjualan. Forum TBM Provinsi Jawa Barat sudah mencoba memasarkan produk TBM kepada lembaga pemerintahan sesuai penuturan informan. “Jadi kita yang masuk-masukin ke instansi terkait, melalui penawaran. Dari pihak instansi itu mintanya berbentuk CV. [...] Kemarin sempat dari Balai Bahasa promosikan produk thumbler dari bambu. Nanti di-custom Balai Bahasa dan mereka siap membeli dalam jumlah banyak”(Informant 1, Wawancara, March 25, 2025).

Forum TBM Provinsi Jawa Barat pernah melakukan promosi produk TBM ke lembaga pemerintahan. Namun aturan di lembaga pemerintah harus berbentuk CV, sedangkan TBM belum secara resmi memiliki payung hukum. Bahkan Forum TBM Provinsi Jawa Barat, pernah mau bekerja sama dengan Balai Bahasa mengenai produk thumbler. Akan tetapi kerjasama ini belum berjalan dikarenakan efisiensi anggaran pemerintah. Forum TBM Provinsi Jawa Barat melihat banyaknya produk TBM, kemudian mengumpulkan informasi produk TBM dalam sebuah katalog produk dan dipromosikan melalui Grup WhatsApp Forum TBM Jabar setiap Kamis.

Tabel 1. Temuan penelitian

No	Pertanyaan riset	Temuan penelitian		
----	------------------	-------------------	--	--

		TBM Rumah Baca Jatmika	TBM Bina Kreasi Muda	TBM Panti Baca Ceria
1	Layanan bisnis perpustakaan	Sabun dari Ecoenzym dan minyak jelantah	Jasa percetakan dan Layanan Cinematografi	Penerbitan Buku Ceria Space Projek
2	Alasan adanya layanan bisnis perpustakaan	Pemanfaatan bahan-bahan tidak terpakai	Membina relawan agar memiliki keahlian cinematografi	Sebagai gerak ekonomi TBM

Sumber: hasil penelitian, 2026

Berdasarkan tabel 1, ada 3 TBM yang mewakili TBM Se-Provinsi Jawa Barat dalam layanan bisnis perpustakaan, antara lain TBM Rumah Baca Jatmika, TBM Bina Kreasi Mudah dan TBM Panti Baca Ceria dari Kabupaten Sumedang. Tiga TBM ini merupakan perwakilan dari setiap klasifikasi produk yang memiliki ciri khas produknya masing-masing

Layanan bisnis perpustakaan

Layanan bisnis di perpustakaan mampu membantu pengelolaan TBM. **Pertama**, TBM Rumah Baca Jatmika memiliki layanan bisnis perpustakaan berupa produk olahan berbahan daur ulang, seperti sabun ecoenzyme, gantungan kunci, dan ikat rambut. Produk yang dibuat TBM Rumah Baca Jatmika berawal dari program pemanfaatan barang bekas.

Sesuai penuturan informan bahwa, “Dari yang kecil-kecil, aksesoris rambut, gantungan kunci, itu dari bahan-bahan bekas. Tapi karena hasilnya bagus jadi bisa dijual” (Informant 1, Wawancara, March 25, 2025). Program ini dikerjakan oleh anak-anak dan ibu-ibu dengan pemanfaatan barang bekas. Produk akan dibuat apabila ada permintaan (repeat order) terlebih dahulu, misalnya permintaan untuk souvenir pernikahan.



Gambar 1. Produk sabun dari TBM Rumah Baca Jatmika

Sumber: TBM Rumah Baca Jatmika, 2025

Salah satu produk yang berbahan daur ulang pertama Adalah sabun ecoenzym. Ecoenzym Adalah fermentasi dari sampah basah yang sudah dicuci terlebih dahulu lalu digunakan untuk luka bakar atau pupuk. Proses pembuatan ecoenzym antara lain larutan air ditambah gula yang disimpan selama 3 bulan, dilihat, ditutup lagi, dan dipanen.

Hasil panen ecoenzym diberikan kepada siapa pun yang memerlukannya, tanpa dijual. Informan berkata bahwa “Ini ga dijual hanya untuk dikasihin. Komunitas Ecoenzym menyarankan tidak dijual hanya mengedukasi tentang ecoenzym” (Informant 1, Wawancara, March 25, 2025).

Program pembuatan sabun ecoenzym bermula dari program pelatihan untuk ibu-ibu PKK. Taman bacaan Jatmika bekerjasama dengan Kelurahan Cisurupan membina pojok baca di tiap RW. Relawan mengajak kegiatan pengadaan buku tiap pojok baca dan kegiatan literasi. Salah satunya pengolahan sabun sabun minyak jelantah dan ecoenzym. Sabun ecoenzym dipasarkan, misalnya untuk souvenir pernikahan. Pelatihan ini berupa pelatihan pembuatan ecoenzym dulu, sabun minyak jelantah, dan sabun ecoenzym (dari minyak kelapa).

Ecoenzym berasal dari sampah organik, sisa buah, dan sayur. Komposisinya antara lain: buah 70% dan sayur 30%, lalu fermentasi selama 3 bulan baru bisa dipanen. Cairan ini menggunakan lumase atau gula merah (gula aren). Molase di TBM Jatmika adalah tetes serbuk seperti gula merah namun cair) daripada gula merah lebih bagus molase.

Gula merah dicampur dengan gula putih. Ecoenzym tidak boleh menggunakan gula putih. Ecoenzym lalu tambahkan dengan air dan molase, dipotong-potong, ditutup, dan disimpan selama 3 bulan, dan dipanen. Nanti muncul jamur di atas Ecoenzym. Ecoenzym sendiri banyak manfaatnya, antara lain dapat digunakan untuk kebersihan, mengepel, kebersihan kompor, dan mencuci untuk kotoran yang susah. Buat kesehatan dapat menyembuhkan gatal-gatal.

Kena nyamuk, kakeret bisa berhenti darahnya. Klo kita sakit gigi bisa gugur. Bisa juga kompres bisa ada yang sakit². Banyak juga buat kesehatan. Dipanennya air dan ampasnya ecoenzym. Ampasnya diBuat ngompres syraf kepejit. Buat tanaman juga buat pupuk. Buahnya jarang bisa berbuah banyaknya. Airnya bisa digunakan buat sabun ecoenzym. Sabun ini merupakan campuran minyak jelantah yang sudah diolah.

Hasil panen ecoenzym kemudian dibuat menjadi sabun. Produk sabun sebenarnya dapat dibuat dari ecoenzym dan minyak jelantah. Namun, sabun yang terbuat dari minyak jelantah ditujukan untuk sabun mencuci kain perlengkapan dapur, seperti kain lap.

Kegiatan pembuatan sabun dari bahan-bahan alami yang dapat didaur ulang ini merupakan gerakan dalam pemanfaatan barang/bahan yang sudah tidak terpakai lagi. Sesuai penuturan informan bahwa, “Ini *teh* bahan-bahan bekas, packaging bagus. Ini akhirnya dijualin sama kita *tuh*. Program kita pemanfaatan barang bekas” (A. S. Aminah, Wawancara, March 25, 2025).

Pemanfaatan barang bekas sesuai dengan visi TBM Jatmika untuk melestarikan lingkungan. Para ibu dan anak-anak diberikan pemahaman dalam pengolahan ecoenzym, minyak jelantah, dan barang-barang bekas menjadi sesuatu yang bisa berdaya guna bahkan dijual.

“Kita ingin memperlihatkan ke masyarakat bahwa yang ga berguna *teh* kalau diolah dengan tangan yang tepat bisa bermanfaat, misalnya jelantah kalau dijual ga bisa, tapi ketika diolah ditambah pakai tambahan sedikit demi sedikit bisa bernilai jual. Ketika mereka tersadarkan, mereka mau memilah sampah” (A. S. Aminah, Wawancara, March 25, 2025).

Kegiatan penyadaran inilah yang membuat masyarakat terpaksa untuk ikut berpartisipasi memilih sampah dan mengolahnya menjadi sesuatu yang bermanfaat. Hasil penjualan produk pun menjadi nilai tambah ekonomi bagi pengelola/relawan TBM Jatmika.

Kedua, penerapan layanan bisnis di Taman Bacaan Masyarakat (TBM) Bina Kreasi Muda lahir sebagai strategi kemandirian untuk mengatasi keterbatasan pendanaan dan minimnya dukungan fisik dari pemerintah daerah. Sebagai lembaga non-formal di pedesaan, TBM dituntut memiliki keterampilan berwirausaha agar mampu menghidupi operasionalnya tanpa bergantung sepenuhnya pada bantuan eksternal yang sifatnya tidak tetap. Alokasi pembangunan dari tingkat desa cenderung berfokus pada infrastruktur fisik, sehingga pengelola TBM Bina Kreasi Muda harus berinovasi menciptakan sumber pendapatan internal dan kemitraan program. Kondisi ini mendorong TBM Bina Kreasi Muda untuk bertransformasi dari sekadar ruang baca konvensional menjadi pusat layanan berbasis kewirausahaan sosial dan pemberdayaan potensi lokal. Bentuk layanan bisnis langsung yang ditawarkan TBM Bina Kreasi Muda kepada masyarakat adalah penyediaan jasa percetakan, fotokopi, dan cetak foto berbasis teknologi digital. Mengingat lokasi geografis pemukiman yang jauh dari pusat penyedia jasa percetakan komersial, TBM memanfaatkan peluang kebutuhan masyarakat dan pelajar sekolah sekitar (PAUD, SD, SMP) untuk membuka unit layanan cetak berbayar. Relawan TBM Bina Kreasi Muda memaparkan bahwa layanan bisnis ini tidak hanya menghasilkan pendapatan operasional, melainkan juga menjadi pintu masuk bagi pelajar untuk berkunjung dan memanfaatkan koleksi bahan bacaan perpustakaan. Seperti yang diungkapkannya, “*Kalo* anak SMP lebih banyak ke *ngeprint* baru ke sini, *beem* buka. *Pas kalo* yang *ngeprint*, baca kesini, *ngeprint* bayar jasa print, *photocopy gitu-gitu*. Soalnya di sini jauh, *ga* ada lagi. Cetak foto” (W. Kusmana, Wawancara, 24 Februari 2026).

Selain jasa percetakan digital, TBM Bina Kreasi Muda mengembangkan potensi bisnis audio-visual melalui kerja sama produksi dengan Production House (PH) dan lembaga penyiaran seperti TVRI. Kemampuan teknis dalam bidang sinematografi dan penulisan skenario dimanfaatkan untuk menghasilkan produk film pendek, FTV Ramadhan anak, serta konten dokumenter edukatif yang bernilai jual dan mendapatkan pendanaan program/hibah dari kementerian. Kepala TBM Bina Kreasi Muda menjelaskan bentuk kemitraan bisnis media tersebut, “Kerjasama dengan PH, *iya bikin* film untuk program ini FTV ramadhan anak. Ada beberapa judul untuk TV TVRI di sini *teb*” (R. Gumilar, Wawancara, 24 Februari 2026). Model kolaborasi ini membuktikan bahwa aset pengetahuan dan keterampilan produksi media yang dimiliki TBM dapat dikomersialkan serta dijadikan modal usaha untuk mendukung operasional lembaga.

TBM Bina Kreasi Muda juga menjalankan pendekatan inkubator bisnis (melalui pelatihan keterampilan digital, produksi kerajinan daur ulang, dan pengembangan Sumber Daya Manusia (SDM) pemuda desa. Dalam sektor ekonomi kreatif berbasis lingkungan, TBM memproduksi karya daur ulang sampah koran yang secara rutin diikutsertakan dalam berbagai pameran produk kewirausahaan. Pada saat yang sama, pelatihan pengoperasian kamera, penyuntingan video, dan seni peran berfungsi sebagai wadah pengasahan keterampilan yang membekali generasi muda lokal hingga mampu terserap dalam dunia kerja di tingkat desa maupun industri kreatif. Kepala TBM Bina Kreasi Muda mengonfirmasi hal ini.

“Iya, daur ulang sampah kan disini, yang koran itu, beberapa kali kita ke pameran kan... Mengoperasikan kamera, cara mengedit atau menggunakan aplikasi *editing video* gitu. *Nah* itu kan, literasi digital tuh [...] Terus di yang kerja-kerja di desa sekarang anak-anak muda di desa, pernah [...] disini” (R. Gumilar, Wawancara, 24 Februari 2026).

Pelaksanaan layanan bisnis di TBM Bina Kreasi Muda menunjukkan bahwa integrasi antara unit usaha komersial (jasa print, produksi film, produk kreatif) dan layanan literasi mampu menjaga keberlanjutan fungsi perpustakaan di tengah pergeseran era digital. Meski dihadapkan pada perubahan tren pengunjung yang mulai berfokus pada kebutuhan akses internet (WiFi) dan media sosial, TBM tetap memanfaatkan inovasi bisnis audio-visual seperti memfilmkan cerita pendek dari koleksi buku sebagai strategi menarik minat baca masyarakat. Sebagaimana disimpulkan Kepala TBM Bina Kreasi Muda, “Keliatan, *ya* memang *agak* turun gitu, tapi kita selalu itu, selalu memberikan trik-trik bagaimana cara tetap membaca. Salah satunya dengan media film itu kan. Kita ingin memfilmkan cerita pendek yang ada di buku milik TBM” (R. Gumilar, Wawancara, 24 Februari 2026). Dengan demikian, keberadaan layanan bisnis di TBM Bina kreasi Muda tidak hanya menjamin kemandirian finansial lembaga, tetapi juga

memperkuat inklusi sosial dan pemberdayaan ekonomi masyarakat Desa Kadakajaya, Tanjungsari, Sumedang.

Ketiga, TBM Panti Baca Ceria malah memiliki bisnis perpustakaan dalam bidang penerbitan buku bernama Ceria Space Projek. Penerbit buku ini lahir sebagai basis ekonomi TBM Panti Baca Ceria. Layanan yang diberikan antara lain penerbitan buku, jasa penyuntingan & desain, percetakan & distribusi, penerbitan digital & e-book, pelatihan & workshop (Ceria Space Projek, 2022).

Buku yang diterbitkan dapat berjenis fiksi dan non fiksi. Buku bergendre fiksi misalnya novel, cerpen, puisi, antologi, dan drama. Adapun buku berjenis non fiksi antara lain buku referensi, bunga rampai (book chapter), modul, dan lainnya. Proses penerbitan pada Ceria Space Projek antara lain, penulis mengirim naskah kepada penerbit, penulis melengkapi naskah, penulis menghubungi tim penerbitan, penulis berdiskusi mengenai naskah dan biaya penerbitan dengan penerbit.

Ketentuan naskah yang diterbitkan harus memenuhi persyaratan penerbit, di antaranya terdapat sinopsis, kata pengantar, endorsement, foto penulis, biodata penulis, dan nomor ponsel aktif. Penulis harus melengkapi naskah sesuai ketentuan penerbit untuk memudahkan proses penerbitan buku (Ceria Space Projek, 2022).

Pengembangan layanan bisnis perpustakaan di TBM Panti Baca Ceria berlandaskan pada kebutuhan untuk menciptakan kemandirian finansial dan menjamin keberlanjutan operasional lembaga nirlaba. Untuk menjaga agar roda pergerakan literasi tetap berjalan, TBM Panti Baca Ceria mendirikan unit bisnis bernama Ceria Space Project (CSP) pada rentang tahun 2019/2020. Inisiatif ini berawal dari penjualan cenderamata berupa kaos dan produk Cincin Baca, sebelum akhirnya berkembang menjadi unit penerbitan buku yang berfokus pada pemberdayaan penulis lokal di Kabupaten Sumedang. Sebagaimana dituturkan oleh Kepala TBM Panti Baca Ceria sekaligus Ketua Ceria Space Projek: “Karena TBM itu organisasi nirlaba agar roda pergerakannya terus berputar, maka temen-temen di Panti Baca Ceria dibangunlah Ceria Space Project... Basis ekonominya kita juga punya visi khusus lagi kita pengen *narik temen-temen* penulis lokal Sumedang” (I. Saepulloh, Wawancara, 13 Juni 2026). Unit bisnis ini tidak hanya memfasilitasi komunitas internal, tetapi juga menjangkau pelajar sekolah (seperti di SMA Tanjungkerta) melalui program pelatihan kepenulisan yang diintegrasikan langsung dengan proses penerbitan karya.

Layanan bisnis utama yang ditawarkan oleh Ceria Space Project meliputi rantai jasa penerbitan buku secara mandiri, yang mencakup perbaikan naskah mentah, proofreading, penyuntingan, perancangan tata letak (layout), hingga desain sampul. Guna mempermudah aksesibilitas calon penulis, TBM merancang skema paket penerbitan berbayar dengan harga terjangkau, seperti Paket Ceriakan seharga Rp. 700.000 yang memberikan fasilitas lima eksemplar buku cetak bagi penulis, di samping pilihan

Paket Semangatkan dan Paket Bahagiakan. Dalam hal mekanisme pencetakan fisik, CSP bekerja sama dengan vendor percetakan pihak ketiga untuk menjaga standar mutu cetak. Alur pelayanannya dijelaskan Ketua Ceria Space Proyek.

“Kita *ga ribet* ada 2 tahapan. Pertama ada naskah mentah, naskah yang belum benar-benar diedit. Aada juga naskah yang udah diedit. Tapi naskah yang *udah* jadi juga kita *proofreading* dulu sesuai gaya penerbit. Biar *temen-temen bisa*, ada paket Ceriakan, 700 ribu, 5 eksemplar buku buat penulisnya” (I. Saepulloh, Wawancara, 13 Juni 2026).

Seiring dengan perkembangannya, layanan bisnis di TBM Panti Baca Ceria mengalami kelembagaan profesional melalui pemisahan entitas hukum dan penerapan sistem keuangan/royalti yang transparan. Sejak rentang tahun 2021/2022, Ceria Space Project secara formal dipisahkan dari entitas TBM dan didaftarkan sebagai CV/UMKM tersendiri, meskipun sekretariat operasionalnya tetap menyatu dengan TBM. Pemisahan ini memungkinkan penerapan pengupahan kerja (buruh) yang jelas bagi tim produksi (editor, layouter, ilustrator), sementara kegiatan relawan tetap berjalan di ranah TBM. Selain itu, CSP menyediakan jasa legalisasi karya berupa pengurusan ISBN resmi ke Perpustakaan Nasional (Perpusnas) untuk buku solo serta QRSBN untuk buku antologi atau hasil kegiatan. Mengenai transformasi kelembagaan ini.

Aspek penting dalam tata kelola layanan bisnis penerbitan TBM Panti Baca Ceria adalah komitmen terhadap inklusivitas naskah yang diimbangi dengan pembakuan standar editorial dan kepatuhan hak cipta. Ceria Space Project menerapkan kebijakan penerimaan naskah secara terbuka tanpa batasan kriteria kaku guna merangkul berbagai latar belakang penulis, termasuk karya-karya lokal yang sempat ditolak di penerbit lain. Meskipun demikian, setiap naskah tetap diwajibkan melewati standar format visual dan tata letak penerbit, serta perlindungan hukum berupa surat perjanjian hak cipta berkala lima tahun dan izin penggunaan aset visual. Ketua Ceria Space Proyek memaparkan prinsip kehati-hatian tersebut, “Di kriteria naskah *ga* ada kriterianya. Kita *ngebuka* seluas-luasnya. Karena UMKM... Emang harus hati-hati juga. Ke depannya hak cipta bukunya komersil. Urusan *kayak gitu kan ribet*. Walaupun sagala dirangkul tetep memperhatikan seperti itu” (I. Saepulloh, Wawancara, 13 Juni 2026).

Di samping melayani penulis individu dan komunitas, layanan bisnis TBM Panti Baca Ceria memperluas jangkauan dampaknya melalui kerja sama berbasis proyek dengan instansi pemerintah lokal dan integrasi literasi digital. Ceria Space Project telah menjalin kemitraan dengan Dinas Arsip dan Perpustakaan (Disarpus) Kabupaten Sumedang dalam pembuatan serta pencetakan buku cerita anak lokal yang dipublikasikan secara digital melalui *platform I-Sumedang*. Upaya ini mengonfirmasi bahwa unit bisnis TBM sanggup bertindak sebagai mitra strategis pemerintah daerah dalam penyediaan konten literasi.

Rencana ke depan, CSP berencana meningkatkan kualitas layanan bisnisnya melalui sertifikasi profesi tim redaksi (seperti BNSP dan kelanjutan studi S2) untuk memperkuat posisi TBM sebagai inkubator literasi dan kewirausahaan sosial yang berdaya saing di Kabupaten Sumedang.

Alasan adanya layanan bisnis perpustakaan

Keberadaan layanan bisnis perpustakaan di lingkungan Taman Bacaan Masyarakat (TBM) Provinsi Jawa Barat berakar pada urgensi mengatasi keterbatasan dana operasional serta menjamin keberlanjutan gerakan literasi. Data Forum TBM Jawa Barat mencatat penurunan jumlah TBM aktif dari 793 TBM pada tahun 2022 menjadi 774 TBM pada tahun 2025 yang tersebar di 18 kabupaten dan 9 kota. Penurunan keberlangsung operasional ini utamanya dipicu oleh keterbatasan fasilitas, kelangkaan Sumber Daya Manusia (SDM), serta keterbatasan finansial di mana para pengelola terpaksa menyisihkan dana pribadi keluarga demi membiayai operasional TBM. Menanggapi tantangan sistematis tersebut, Forum TBM Jawa Barat menginisiasi program berbasis ekonomi "TBM Punya Usaha" melalui penerbitan katalog produk guna membantu pemasaran unit usaha lokal. Fenomena ini mendorong TBM di tingkat daerah, seperti TBM Rumah Baca Jatmika di Kabupaten Bandung, TBM Bina Kreasi Muda dan TBM Panti Baca Ceria di Kabupaten Sumedang, untuk membangun unit layanan bisnis mandiri sebagai fondasi gerak ekonomi dan kemandirian lembaga.

Pada TBM Rumah Baca Jatmika, alasan utama diadakannya layanan bisnis perpustakaan berbasis pembuatan sabun ecoenzyme dan kerajinan daur ulang adalah sebagai sarana edukasi lingkungan dan pemanfaatan bahan-bahan yang tidak terpakai. Visi melestarikan lingkungan diwujudkan dengan mengolah sampah organik, minyak jelantah, dan barang bekas menjadi produk bernilai ekonomi seperti souvenir pernikahan, gantungan kunci, serta sabun. Melalui program ini, TBM Jatmika tidak hanya menciptakan pendapatan tambahan bagi pengelola dan relawan, tetapi juga membangun kesadaran kritis masyarakat sekitar dalam memilah dan mengolah sampah.

Sementara itu, TBM Bina Kreasi Muda melandaskan pembentukan layanan bisnis jasa percetakan digital, fotokopi, dan cetak foto pada kebutuhan untuk mengatasi minimnya alokasi anggaran pembangunan dari pemerintah desa yang cenderung berfokus pada infrastruktur fisik. Terletak di kawasan pedesaan yang jauh dari pusat penyedia jasa komersial, TBM menangkap peluang kebutuhan geografis pelajar dan masyarakat sekitar akan layanan cetak dokumen. Selain menghasilkan pendapatan internal untuk menghidupi operasional TBM, layanan bisnis ini sengaja dirancang sebagai pintu masuk guna menggaet minat berkunjung para siswa.

Alasan mendasar lain dari layanan bisnis di TBM Bina Kreasi Muda adalah membina para relawan dan pemuda desa agar memiliki keahlian di bidang sinematografi dan literasi digital. Pengelola TBM

memanfaatkan potensi serta keterampilan teknis produksi audio-visual untuk membangun unit bisnis sinematografi yang mampu menghasilkan film pendek, FTV Ramadhan anak di TVRI, hingga konten dokumenter berbasis hibah program. Pendekatan inkubator bisnis ini tidak sekadar mengomersialkan karya media sebagai modal usaha, melainkan juga membekali generasi muda lokal dengan keahlian praktis sehingga dapat terserap di dunia kerja.

Adapun pada TBM Panti Baca Ceria, alasan pembentukan layanan bisnis penerbitan buku melalui unit Ceria Space Project (CSP) berakar pada kesadaran bahwa TBM merupakan organisasi nirlaba yang membutuhkan penopang ekonomi independen agar roda pergerakan literasinya dapat terus berjalan. Diberdayakan sejak tahun 2019/2020, CSP hadir untuk merespons kebutuhan para penulis lokal di Kabupaten Sumedang dan pelajar sekolah yang membutuhkan wadah profesional untuk menerbitkan karya mereka. Melalui rantai layanan penyuntingan, tata letak, hingga pendaftaran ISBN/QRBN resmi, TBM Panti Baca Ceria berhasil mengubah potensi literasi menjadi unit usaha yang berkelanjutan.

Secara keseluruhan, analisis terhadap ketiga TBM perwakilan Provinsi Jawa Barat tersebut menunjukkan bahwa alasan keberadaan layanan bisnis perpustakaan tidak hanya berorientasi pada pencapaian profit semata, melainkan merupakan integrasi antara kemandirian finansial (swadana) dan pemberdayaan sosial masyarakat. Baik melalui pemanfaatan barang tidak terpakai di TBM Rumah Baca Jatmika, pembinaan keahlian sinematografi di TBM Bina Kreasi Muda, maupun penguatan rantai penerbitan di TBM Panti Baca Ceria, setiap layanan bisnis dirancang untuk menjawab kerentanan pendanaan operasional dan keterbatasan akses eksternal. Dengan demikian, unit usaha yang dikembangkan oleh TBM terbukti efektif menjadi mesin penggerak keberlanjutan perpustakaan, memperkuat inklusi sosial, serta menjaga relevansi fungsi literasi di tengah dinamika kebutuhan masyarakat lokal.

Discussion

1. Peran TBM dalam Pemberdayaan Masyarakat

Taman Bacaan Masyarakat (TBM) berperan penting dalam pemberdayaan masyarakat, khususnya dalam mendukung pembelajaran sepanjang hayat dan pemerataan hak atas pendidikan. TBM menjadi pusat kegiatan literasi yang tidak hanya menyediakan akses buku, tetapi juga mengembangkan berbagai layanan yang dapat meningkatkan keterampilan dan kesejahteraan masyarakat (Anna et al., 2020; Novrita et al., 2025).

Selain itu, TBM selain penyedia bahan bacaan juga berperan sebagai ruang sosial yang mendorong partisipasi aktif masyarakat dalam berbagai kegiatan literasi dan pemberdayaan. Melalui program-program seperti kelompok baca, pelatihan keterampilan, dan kegiatan literasi fungsional, TBM membantu

meningkatkan motivasi belajar, memperkuat jejaring sosial, serta menumbuhkan budaya belajar sepanjang hayat di kalangan masyarakat, termasuk kelompok yang rentan dan terpinggirkan. Dengan demikian, TBM tidak hanya berkontribusi pada peningkatan literasi, tetapi juga pada pengembangan kapasitas individu dan komunitas untuk menghadapi tantangan sosial dan ekonomi secara lebih mandiri dan berkelanjutan (Marwan et al., 2024; Miharja et al., 2021; Novrita et al., 2025; Shrestha & Krolak, 2015).

2. Diversifikasi Layanan Bisnis TBM

Beberapa TBM di Indonesia mulai mengembangkan layanan bisnis sebagai upaya untuk meningkatkan keberlanjutan dan kemandirian. Layanan bisnis ini dapat berupa produk olahan berbahan daur ulang, jasa percetakan dan fotokopi berbasis teknologi digital, hingga penerbitan buku. Diversifikasi layanan ini bertujuan untuk menambah nilai ekonomi bagi TBM dan masyarakat sekitar (Novrita et al., 2025).

Selain memberikan nilai ekonomi, pengembangan layanan bisnis di TBM juga berkontribusi pada peningkatan partisipasi dan keterlibatan masyarakat. Melalui aktivitas seperti pelatihan, penyediaan jasa berbasis teknologi, dan kegiatan literasi, TBM mampu memperkuat peran sosialnya sebagai pusat pembelajaran dan pemberdayaan komunitas. Hal ini tidak hanya mendorong pertumbuhan ekonomi lokal, tetapi juga memperluas akses masyarakat terhadap pendidikan dan keterampilan baru, sehingga mendukung terciptanya ekosistem pembelajaran sepanjang hayat yang berkelanjutan di lingkungan sekitar TBM (Håklev, 2010).

3. Inovasi Layanan Berbasis Kebutuhan Lokal

Pengembangan layanan bisnis di TBM biasanya disesuaikan dengan kebutuhan dan potensi lokal. Misalnya, TBM dapat mengolah limbah menjadi produk kreatif, menyediakan jasa percetakan untuk kebutuhan administrasi warga, atau bahkan mendirikan penerbitan buku untuk mendukung literasi lokal. Inovasi ini memperkuat peran TBM sebagai pusat pemberdayaan dan pengembangan ekonomi masyarakat (Novrita et al., 2025).

Selain itu, keberadaan TBM yang beradaptasi dengan kebutuhan lokal juga dapat memperkuat jejaring sosial dan meningkatkan partisipasi masyarakat dalam berbagai kegiatan literasi dan ekonomi. TBM yang aktif menyediakan layanan dan aktivitas yang relevan, seperti pelatihan keterampilan atau kegiatan kreatif, mampu menarik lebih banyak anggota komunitas untuk terlibat. Hal ini tidak hanya mendorong peningkatan minat baca, tetapi juga memperluas akses masyarakat terhadap peluang ekonomi dan pengembangan diri, sehingga TBM berperan sebagai pusat transformasi sosial yang inklusif di lingkungan sekitarnya (Håklev, 2010).

4. Tantangan dan Faktor Keberlanjutan

Meskipun banyak TBM yang telah berinovasi, hanya sebagian kecil yang mampu bertahan dan berkembang secara berkelanjutan. Faktor-faktor seperti keterbatasan sumber daya, minimnya dukungan, dan kurangnya partisipasi masyarakat menjadi tantangan utama. Oleh karena itu, penguatan kapasitas manajemen dan kolaborasi dengan berbagai pihak sangat diperlukan (Novrita et al., 2025).

Terdapat bukti bahwa tantangan yang dihadapi TBM di Indonesia tidak hanya berasal dari faktor internal, tetapi juga dari aspek struktural seperti infrastruktur yang kurang memadai, rendahnya literasi digital para tutor, dan kualitas kelembagaan yang masih rendah. Selain itu, keberlanjutan TBM sangat dipengaruhi oleh kemampuan adaptasi organisasi dalam menghadapi perubahan kebijakan pendidikan dan fluktuasi sumber daya yang tersedia. Untuk itu, penerapan inovasi berbasis teknologi dan penguatan proses pembelajaran organisasi menjadi strategi penting agar TBM dapat bertahan dan berkembang secara berkelanjutan di tengah berbagai tantangan tersebut (Darmo et al., 2025)

Secara umum, TBM di Indonesia memiliki potensi besar untuk mengembangkan layanan bisnis yang beragam, mulai dari produk daur ulang, jasa berbasis teknologi, hingga penerbitan buku. Layanan-layanan ini tidak hanya mendukung keberlanjutan TBM, tetapi juga memberikan manfaat ekonomi dan sosial bagi masyarakat sekitar (Anna et al., 2020; Novrita et al., 2025). Namun, keberhasilan pengembangan layanan bisnis di TBM sangat bergantung pada inovasi, dukungan, dan partisipasi aktif dari seluruh pemangku kepentingan.

KESIMPULAN

Layanan Bisnis Perpustakaan di Forum Taman Bacaan Masyarakat Provinsi Jawa Barat membantu keberlanjutan TBM untuk bertahan dan mengembangkan diri. Penerapan layanan bisnis perpustakaan pada Forum Taman Bacaan Masyarakat (TBM) Provinsi Jawa Barat menjadi strategi krusial untuk mengatasi penurunan jumlah TBM aktif akibat keterbatasan dana operasional, fasilitas, dan sumber daya manusia. Melalui program TBM Punya Usaha serta inovasi mandiri seperti pengolahan sabun ecoenzyme dan produk daur ulang di TBM Rumah Baca Jatmika, jasa percetakan digital serta produksi sinematografi di TBM Bina Kreasi Muda, hingga unit penerbitan buku Ceria Space Project di TBM Panti Baca Ceria, layanan bisnis berhasil mentransformasi TBM menjadi lembaga yang mandiri secara finansial. Diversifikasi usaha berbasis potensi lokal ini tidak hanya menjamin keberlanjutan operasional dan fasilitas perpustakaan, tetapi juga memperkuat inklusi sosial, melatih keterampilan kewirausahaan masyarakat, serta menjaga keberlangsungan kegiatan literasi di kawasan pedesaan maupun perkotaan

DAFTAR PUSTAKA

- Anna, N. E. V., Mannan, E. F., & Srirahayu, D. P. (2020). Evaluation of the role of society-based library in empowering Surabaya City people. *Public Library Quarterly*, 39(2), 157–169. <https://doi.org/10.1080/01616846.2019.1616271>
- Bachmann, B. (2020). Publicly accessible library services to business in the USA and Australia: A comparison and analysis. *Journal of the Australian Library and Information Association*, 69(4), 540–550. <https://doi.org/10.1080/24750158.2020.1832733>
- Darmo, I. S., Wiliam, A., Tjhin, V. U., Bawono, M., & Susilo, P. M. (2025). AI-Driven smart framework for Indonesian Community Learning Centers: A TAM-SDT integrated approach. 2025 International Conference on ICT for Smart Society, ICISS 2025, 1–15.
- Forum TBM. (2025). Forum Nasional untuk pengembangan taman bacaan masyarakat. Forumtbm.or.Id.
- Forum TBM Provinsi Jawa Barat. (2018). Forum TBM Provinsi Jawa Barat. Instagram.
- Håklev, S. (2010). Factors that contributed to the community library movement in Indonesia. *Libri*, 60(1), 1–15. <https://doi.org/10.1515/libr.2010.002>
- Husin, A. (2018). Conditions and issues park of community reading in Palembang. Proceedings of the First Indonesian Communication Forum of Teacher Training and Education Faculty Leaders International Conference on Education 2017 (ICE 2017), 523–525. <https://doi.org/10.2991/ice-17.2018.112>
- Janicki, M., & Bryne, A. (2023). Libraries build business: A playbook of promising strategies, models, and inspiration. *Public Library Quarterly*, 42(5), 445–462. <https://doi.org/10.1080/01616846.2022.2117951>
- Lusiana, E., Yanto, A., & CMS, S. (2023). Peran taman bacaan masyarakat berbasis inklusi sosial dalam mendukung tercapainya tujuan pembangunan berkelanjutan di Kabupaten Bandung. *Berkala Ilmu Perpustakaan Dan Informasi*, 19(1), 1–16. <https://journal.ugm.ac.id/v3/BIP/article/view/1373/2630>
- Macdonald, A. T. (2015). Dedicated business centers in public libraries. *Reference Services Review*, 43(3), 344–368. <https://doi.org/10.1108/RSR-02-2015-0007>
- Marwan, A., Harahap, R. H., Humaizi, H., & Ridho, H. (2024). Local literacy initiatives program as a means of improving communities' literacy in Indonesia. *Research Journal in Advanced Humanities*, 5(2), 156–169.

- Miharja, R., Luciana, E. T., Winoto, Y., Anwar, R. K., & Septian, F. I. (2021). The motivation of community reading park managers in West Bandung Regency, West Java Province, Indonesia. *Library Philosophy and Practice*, 1(1), 1–15.
- Miles, M. B. , H. A. M. , & S. J. (2014). *Qualitative data analysis a method sources book* (3rd ed.). SAGE Publications, Inc.
- Novrita, J., Elizarni, Oktavia, R., & Sari, T. Y. (2025). Making ‘Taman Baca’ Sustainable”, lessons learned from community-based non-formal education in Aceh, Indonesia. *International Journal of Educational Development*, 113, 103186. <https://doi.org/10.1016/j.ijedudev.2024.103186>
- Salinan Keputusan Menteri Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, Dan Transmigrasi Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2024 Tentang Panduan Pengelolaan Taman Bacaan Masyarakat Desa, Pub. L. Jakarta. (2024). [https://paralegal.id/download/?url=aHR0cHM6Ly9vbmVkcml2ZS5saXZlLnVbS9kb3dubG9hZD9yZXNpZD02MTkxOUNDRUQzNThEM0I4JTlzMtMxODA5JmF1dGhrZXk9IUUFMNk0wUHRybV0WVhZOCZlbT0y&text=Download Keputusan Menteri Desa%2C Pembangunan Daerah Tertinggal%2C dan Transmigrasi N](https://paralegal.id/download/?url=aHR0cHM6Ly9vbmVkcml2ZS5saXZlLnVbS9kb3dubG9hZD9yZXNpZD02MTkxOUNDRUQzNThEM0I4JTlzMtMxODA5JmF1dGhrZXk9IUUFMNk0wUHRybV0WVhZOCZlbT0y&text=Download%20Keputusan%20Menteri%20Desa%20Pembangunan%20Daerah%20Tertinggal%20dan%20Transmigrasi%20N)
- Samsuddin, S. F., Shaffril, H. A. M., Mohamed, N. A., & Bolong, J. (2021). Into the unknown: Do people in low literacy rate areas practise digital reading? *Malaysian Journal of Library & Information Science*, 26(2), 23–36. <https://doi.org/10.22452/mjlis.vol26no2.2>
- Shrestha, S., & Krolak, L. (2015). The potential of community libraries in supporting literate environments and sustaining literacy skills. *International Review of Education*, 61(3), 399–418. <https://doi.org/10.1007/s11159-014-9462-9>
- Ugbala, C. P., Owolabi, K. A., Adesina, A. O., & Ajayi, T. B. (2021). Public library as a source of business information for small-scale business enterprises in Nigeria. *Public Library Quarterly*, 40(5), 454–467. <https://doi.org/10.1080/01616846.2020.1794768>
- Yin, R. K. (2018). *Studi kasus: Desain dan metode*. PT. Rajagrafindo Persada.